

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015-2022

Sahar¹

Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat pendidikan sebagai variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah dari tahun 2015- 2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan nilai r-square sebesar 0,843 dengan nilai signifikansi (α) sebesar 0.05 (5%). Nilai r-square dalam penelitian ini memiliki makna yakni pengaruh dari variabel inflasi dan tingkat pendidikan mampu menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 84,3% % . Secara parsial pengaruh dari variabel independen tingkat pendidikan terhadap variabel dependen kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah adalah signifikan. Sedangkan untuk variabel inflasi pengaruhnya tidak signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah. Secara simultan pengaruh dari variabel inflasi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah adalah signifikan. Variabel yang dominan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah adalah variabel independen tingkat pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefesienya yang lebih besar dari nilai koefesien variabel inflasi.

Kata Kunci: inflasi, tingkat pendidikan, kemiskinan

Abstract,

This research aims to determine the effect of inflation and education level as independent variables in influencing poverty in Central Lombok Regency from 2015-2022. This type of research is quantitative research with an associative approach. The analytical tool used in this research is multiple linear regression analysis. The research results show an r-square value of 0.843 with a significance value (α) of 0.05 (5%). The r-square value in this research has meaning, namely that the influence of the inflation variable and education level is able to explain the poverty variable by 84.3%. Partially, the influence of the independent variable education level on the dependent variable poverty in Central Lombok Regency is significant. Meanwhile, the influence of the inflation variable is not significant in influencing poverty in Central Lombok Regency. Simultaneously, the influence of inflation variables and education level on poverty in Central Lombok Regency is significant. The dominant variable influencing poverty in Central Lombok Regency is the independent variable education level. This is proven by the coefficient value which is greater than the coefficient value of the inflation variable.

Keywords: inflation, education level, poverty

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang

¹ Penulis korespondensi. saharunizar@gmail.com

kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008).

Istilah kemiskinan muncul ketika seorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, (Chriswardani, 2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi yaitu kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan dan keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan yaitu uluran tangan dari pihak penguasa, dihubungkan dengan salah satu provinsi yang ada di Indonesia adalah Provinsi NTB menjadi salah satu bagian dari tanggung jawab pemerintah. Dengan demikian sebagian dari sumber-sumber pendapatan pemerintah harus diprogramkan untuk menanggulangi kemiskinan dengan bahasa populer sekarang adalah mengentaskan kemiskinan (Budiharjo, 2007). Pemerintah juga berkewajiban mencukupi setiap kebutuhan warga melalui sumber-sumber dana yang sah.

Kemiskinan merupakan masalah yang harus ditangani oleh pemerintah daerah, karena kemiskinan merupakan sumber dari permasalahan sosial lainnya, terkait dengan masalah kemiskinan di NTB berikut dipaparkan pada data di bawah ini.

Tabel 1. Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022

No	Tahun	Jumlah Kemiskinan	Persentase
1	2018	793,780	14,63%
2	2019	737,460	14,56%
3	2020	735,960	14,23%
4	2021	713,890	14,14%
5	2022	746,660	14,98%

Sumber: BPS Provinsi NTB tahun, 2023

Berdasarkan data di atas kemiskinan di Provinsi NTB. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin NTB sebanyak 793.780 ribu orang atau sekitar 14,63 persen dari jumlah penduduk yang tersebar di seluruh Kabupaten/ Kota yang ada di Provinsi NTB. Pada tahun 2019 mengalami penurunan lagi menjadi 14,56%, Tahun 2020 terjadi penurunan lagi menjadi 14,23%, tahun 2021 turun menjadi 14,14 %. Tahun 2022 terjadi peningkatan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi NTB yakni sebesar 14,98%. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2022 ini merupakan jumlah penduduk miskin kedua tertinggi dalam lima tahun terakhir. Kenaikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Barat ini merupakan dampak dari krisis yang diakibatkan oleh masalah Covid-19 tahun 2020, tetapi dampaknya terasa akibat pandemi tersebut adalah tahun 2022 sehingga terjadi peningkatan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi NTB.

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas wilayah mencapai 1.208,39 km². Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lombok Tengah mengalami penurunan sejak tahun 2017 sampai 2020. Sedangkan pada tahun 2021 jumlah penduduk miskin justru mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, jumlah penduduk miskin mencapai 142,14 ribu orang. Angka tersebut secara konsisten terus menurun hingga berada pada angka 128,1 ribu orang pada tahun 2020. Pada tahun 2021 nilai tersebut naik 3,84 ribu orang menjadi 131,94 ribu orang. Dengan kata lain, dalam kurun waktu lima tahun, terjadi pengurangan jumlah penduduk miskin sekitar 10,2 ribu orang.

Sejalan dengan penurunan jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin di Kabupaten Lombok Tengah juga konsisten mengalami penurunan selama periode 2017-2021.

Persentase penduduk miskin pada tahun 2017 sebesar 15,31 persen atau dengan kata lain, dari 100 penduduk di Kabupaten Lombok Tengah, masih ditemui sekitar 16 orang yang berstatus miskin. Seiring dengan pelaksanaan berbagai program pengentasan kemiskinan, persentase penduduk miskin di Lombok Tengah telah berada pada angka 13,44 persen pada tahun 2021. Nilai ini tidak berubah dari tahun 2020.

Berbagai bentuk program bantuan sosial untuk pengentasan kemiskinan telah dilaksanakan oleh pemerintah. Bantuan sosial dari pemerintah tersebut berbentuk Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Beras Sejahtera (Rastra), Dana Desa, Kartu Indonesia Sehat (KIS) dan Kartu Indonesia Pintar (KIP). Menurut data dari BPS walaupun jumlah kemiskinan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah sudah berkurang, tapi kenyataannya masih banyak kemiskinan yang dijumpai, seperti : masalah pendidikan yang masih rendah, masalah ekonomi yang minim, kurangnya lapangan pekerjaan, tingginya inflasi sehingga masih banyak orang yang menganggur dan masih banyak pekerja yang di gaji rendah, serta masalah pembangunan yang tidak merata. Rendahnya tingkat pendidikan dan naiknya inflasi yang ada di wilayah Kabupaten Lombok Tengah juga menjadi salah satu faktor adanya kemiskinan.

Berdasarkan asumsi dasar teori *human capital* seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Lebih jauh dilihat dari terus naiknya inflasi menyebabkan masyarakat tidak mampu untuk membeli sumber daya yang ada dengan harga yang terlalu mahal.

Secara umum dampak inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Sedangkan menurut Nurul Huda, dampak inflasi bagi perekonomian nasional diantaranya : investasi berkurang, mendorong tingkat bunga, menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan, menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang, menyebabkan daya saing produk nasional berkurang, menimbulkan defisit neraca pembayaran, merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatnya jumlah pengangguran. Dampak inflasi sebenarnya ada sisi positifnya yakni selama dapat meningkatkan gairah produksi dan kesempatan kerja baru. Namun untuk kasus di Indonesia, masalah inflasi seringkali banyak berdampak negatifnya daripada positifnya (Prasetyo, 2009).

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan.

Pendidikan (formal dan non formal) bisa berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka. (Arsyad, 2016).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam

meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Sitepu, 2004).

Menurut Kuznets dalam Todaro (2011) pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Todaro menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan kondisi lingkungan (Renggapratiwi, 2009).

Kemiskinan merupakan masalah yang muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas. Chambers dalam Suryawati (2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Penelitian ini ingin melihat pengaruh inflasi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa angka dengan pendekatan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat analisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahuinya (Kasiram, 2008). Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah.

Variabel penelitian merupakan *construct* atau konsep yang dapat diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian adalah kemiskinan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah tahun 2015-2022. Variabel Independen adalah data inflasi di wilayah Kabupaten Lombok Tengah tahun 2015-2022 serta data tingkat pendidikan di wilayah Kabupaten Lombok Tengah tahun 2015-2022.

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda, adapun *software* yang digunakan untuk melakukan estimasi adalah SPSS 23. Dalam model regresi, variabel independen menerangkan variabel dependennya. Dalam analisis regresi berganda, hubungan antara variabel bersifat linier, dimana perubahan pada variabel x akan diikuti oleh perubahan pada variabel y secara tetap. Sementara pada hubungan non linier, perubahan variabel x tidak diikuti dengan perubahan variabel secara proporsional. Seperti pada model kuadratik, perubahan x diikuti oleh kuadrat dari variabel x. Hubungan demikian tidak bersifat linier. Secara matematis model analisis regresi linier berganda dapat digambarkan sebagai berikut (Alkadri. 2004):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = kemiskinan Kabupaten Lombok Tengah

- a = *intercept* atau konstanta
 b_1, b_2 = adalah koefisien regresi atau *slope*
 X_1 = inflasi kabupaten lombok tengah
 X_2 = tingkat pendidikan Kabupaten Lombok Tengah
 e = adalah *residual* atau *error*

Uji Statistik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Uji Koefisien. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebasnya (Gujarati, 2004). Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Menurut Gujarati (2004) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted R²* yang dirumuskan :

$$ADJR^2 = 1 - (1 - R^2) \left(\frac{n-1}{n-k} \right) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

Pengujian uji parsial (*t-test*) digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel tidak terikat (dependen) secara individual. Hipotesis yang digunakan:

$H_0 : \beta = 0$, menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen

$H_1 : \beta \neq 0$, menunjukkan variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Dalam mencari nilai t hitung dilakukan pengujian dengan rumus sebagai berikut:

$$T_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_1 - \beta_1}{se(\hat{\beta}_1)} \dots \dots \dots (3)$$

Jika t hitung > t tabel maka menolak H_0 yang berarti secara statistik variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika t hitung < t tabel maka menerima H_0 yang berarti secara statistik variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila prob $F \leq$ taraf sig 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya berdasarkan standar yang telah ditetapkan di BPS (Badan Pusat Statistik). Standar dalam menentukan kemiskinan ini yang digunakan adalah kemiskinan absolut yang ditetapkan oleh BPS. Berikut disajikan ulasan mengenai data kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 2. Persentase Kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015-2022

No	Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
1	2015	16,26
2	2016	15,80
3	2017	15,31
4	2018	13,87
5	2019	13,63
6	2020	13,44
7	2021	13,44
8	2022	13,23

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2023

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa persentase kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah terus mengalami penurunan yakni dari tahun 2015-2022. Hal ini merupakan suatu keberhasilan dari pemerintah daerah dalam mengelola perekonomiannya, sehingga tingkat kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah terus menurun dari tahun 2015-2022.

Deskripsi Data Tingkat Inflasi di Kabupaten Lombok Tengah

Inflasi merupakan keadaan dimana terjadi kenaikan harga barang secara terus menerus. Pada umumnya inflasi ini memiliki dampak buruk bagi perekonomian, karena dalam hal ini akan berdampak terhadap rendahnya nilai mata uang suatu negara. Namun tidak sedikit inflasi ini juga memiliki peranan penting terhadap pengurangan jumlah pengangguran, karena pada dasarnya inflasi ini ditandai dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Terkait dengan masalah inflasi ini berikut data inflasi di Kabupaten Lombok Tengah dari tahun 2015-2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Data Inflasi Lombok Tengah Tahun 2015-2022

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2015	3,25
2	2016	6,3
3	2017	6,38
4	2018	4,1
5	2019	9,27
6	2020	7,18
7	2021	3,25
8	2022	5,55

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Tengah 2023

Berdasarkan data di atas, bahwa inflasi di Kabupaten Lombok Tengah mengalami fluktuasi. Namun pada intinya inflasi yang terjadi di Lombok Tengah masih tergolong inflasi ringan karena tingkat inflasi yang terjadi dibawah 10%, dan hal ini menandakan kondisi perekonomian Kabupaten Lombok Tengah masih kategori stabil.

Pendidikan merupakan investasi masa depan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dampak pendidikan ini tidak bisa dirasakan secara jangka pendek, namun pendidikan ini dampaknya dirasakan dalam jangka panjang yakni 5 tahun minimal. Untuk mengukur pendidikan ini maka indikator yang lebih tepat digunakan adalah lama sekolah. Terkait dengan tingkat pendidikan dengan indikator lama sekolah di Kabupaten Lombok Tengah disajikan dalam data berikut ini:

Tabel 4. Rata-rata Lama Sekolah di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2015-2022

No	Tahun	Rata-rata Lama sekolah (Tahun)
1	2015	5,45
2	2016	5,6
3	2017	5,95
4	2018	5,96
5	2019	6,27
6	2020	6,28
7	2021	6,29
8	2022	6,45

Sumber : BPS Kabupaten Lombok Tengah 2023

Dari data di atas terlihat bahwa rata-rata lama sekolah di Kabupaten Lombok Tengah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini diakibatkan bahwa masyarakat sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan dalam upaya mencapai kesejahteraan dari suatu keluarga. Sehingga dalam hal ini terlihat atau terjadi peningkatan terhadap rata-rata lama sekolah dari masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah.

Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan kajian mengenai pengaruh inflasi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2015-2022. Kaitannya dengan hal yang berdampak atau mempengaruhi kemiskinan, tentunya banyak variabel yang mempengaruhi, tetapi dalam penelitian ini peneliti membatasinya menjadi dua variabel independen atau yang mempengaruhi, inflasi dan tingkat pendidikan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) kemiskinan, sedangkan variabel independennya ada dua yakni inflasi (X1) dan variabel Tingkat pendidikan (X2). Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis regresi yakni dengan alat bantu *software* SPSS 23. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Koefisien Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	34,731	5,213	
Inflasi	0,084	0,110	0,175
Pendidikan	-3,465	0,865	-0,921

Sumber: Data diolah, 2023.

Tabel di atas merupakan hasil koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu *software* SPSS 23. Kaitannya dengan hasil koefisien regresi tersebut maka dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 34,731 + 0,084X_1 - 3,465X_2 + e$$

Dari hasil persamaan tersebut maka interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut (1) Konstanta untuk kemiskinan sebesar 34,731 satu-satuan, artinya apabila inflasi dan tingkat pendidikan konstan atau tidak terjadi peningkatan, maka jumlah kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah konstan sebesar 34,731 satu-satuan. (2) Sedangkan koefisien regresi dari inflasi sebesar 0,084, artinya jika variabel lain dalam penelitian ini yakni tingkat pendidikan konstan atau tidak terjadi peningkatan, setiap terjadi kenaikan inflasi di Kabupaten Lombok Tengah setiap 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap kemiskinan sebesar 0,084 %. (3) Sedangkan

koefisien regresi dari tingkat pendidikan sebesar $-3,465$. Hal ini memiliki makna bahwa apabila variabel lain dalam penelitian ini yakni inflasi mengalami konstan atau tidak terjadi peningkatan, maka pengaruh dari variabel tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah adalah setiap terjadi kenaikan terhadap tingkat pendidikan sebesar 1% atau 1 tahun bertambah rata-rata lama sekolah, maka akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah sebesar 3,465 orang (satu-satuan).

Koefisien determinasi menurut Gujarati (2004) adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted* R^2 . Terkait dengan penelitian ini, bahwa setelah dilakukan estimasi dengan menggunakan alat bantu (software) SPSS 23, maka didapatkan hasil R^2 seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini

Tabel 6. Hasil Uji *R-square* penelitian

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,918 ^a	0,843	0,739

Sumber: Data lampiran diolah

Berdasarkan tabel di atas mengenai hasil uji *R-square* untuk variabel bebas terhadap variabel dependen, didapatkan hasil atau nilai sebesar 0,843 dengan nilai signifikansi (α) atau alpha sebesar 0.05 (5%). Nilai *R-square* dalam penelitian ini memiliki makna yakni pengaruh dari variabel inflasi dan tingkat pendidikan mampu menjelaskan variabel kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah sebesar 0,843 satu-satuan atau sebesar 84,3% dan angka tersebut menunjukkan pengaruh yang sangat besar karena hampir mendekati 1 dan termasuk memenuhi kriteria regresi. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini sebesar 15,7%. Sisa variabel yang mempengaruhi kemiskinan yang tidak dimasukkan dalam variabel ini adalah, kesehatan, investasi dan lain-lain

Pengujian uji parsial (t-test) digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) secara individual. Hipotesis yang digunakan: $H_0 : \beta = 0$, menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta \neq 0$, menunjukkan variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Jika t hitung $>$ t tabel maka menolak H_0 yang berarti secara statistik variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel maka menerima H_0 yang berarti secara statistik variabel independen berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian dengan alat bantu software SPSS 23 maka didapatkan hasil untuk nilai T hitung seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji T hitung

Standardized Coefficients	T	Sig.
Beta		
	6,662	0,007
0,175	0,760	0,502
-0,921	-4,007	0,028

Sumber : Data lampiran diolah

Dari tabel di atas diperoleh nilai T hitung untuk variabel inflasi sebesar 0,760 sedangkan variabel tingkat pendidikan sebesar 4,007. Kaitannya dengan t hitung ini, hal ini merupakan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini yakni pengaruh secara parsial. Terkait dengan makna nilai T hitung dalam penelitian ini adalah (1) Bahwa dari hasil estimasi nilai T hitung untuk variabel inflasi di Kabupaten Lombok Tengah memiliki nilai T hitung sebesar 0,760 < dari T tabel 3,182. Ini artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. (2) Bahwa dari hasil estimasi nilai T hitung untuk variabel Tingkat Pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah memiliki nilai T hitung sebesar 4,007 > dari T tabel sebesar 3,182 artinya variabel Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila prob $F \leq$ taraf sig 5% maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat atau dengan melihat perbandingan antar nilai F hitung dengan nilai F tabel. Apabila nilai F hitung > dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen adalah signifikan.

Tabel 8. Hasil Estimasi nilai F hitung

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,527	2	2,263	8,079	,062 ^b
Residual	0,840	3	0,280		
Total	5,367	5			

Sumber : Data diolah, 2023

Dari hasil estimasi dengan menggunakan alat bantu software SPSS 23 maka didapatkan hasil nilai F hitungnya adalah 8,079 sedangkan untuk nilai F tabelnya, dengan *degree of freedom* (df 1 = 2 dan df 2 = 5) maka didapatkan nilai sebesar 5,79 berarti nilai F hitung > F tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari variabel inflasi dan tingkat pendidikan di Kabupaten Lombok Tengah secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut (1) Nilai R-square sebesar nilai sebesar 0,843 dengan nilai signifikansi (α) atau alpha sebesar 0.05 (5%). Nilai R-square dalam penelitian ini memiliki makna yakni pengaruh dari variabel inflasi dan tingkat pendidikan mampu menjelaskan variabel kemiskinan sebesar 84,3%. (2) Bahwa secara parsial (masing-masing) pengaruh dari variabel independen tingkat pendidikan terhadap variabel dependen kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah adalah signifikan hal ini dilihat dengan nilai perbandingan T hitung lebih besar dari T tabel. Sedangkan untuk variabel inflasi pengaruhnya tidak signifikan dalam mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah. (3) Sedangkan secara simultan (bersama-sama) pengaruh dari variabel inflasi dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah adalah signifikan. Hal ini melihat perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel, bahwa F hitung lebih besar dari nilai F tabel. (4) Sedangkan untuk variabel yang dominan mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah adalah variabel independen tingkat pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisiennya yang lebih besar dari nilai koefisien variabel inflasi.

Saran yang dapat diutarakan dari simpulan tersebut adalah (1) Pemerintah daerah Kabupaten Lombok Tengah harus terus menerapkan kebijakan yang pro terhadap pendidikan, salah satunya adalah akses pendidikan bagi orang yang tidak mampu melalui program PKH, KIP Kuliah. Dan selalu berupaya mengawasi jalannya program ini supaya tepat sasaran. (2)

Pemerintah daerah Kabupaten Lombok Tengah harus mengupayakan masyarakat supaya sadar akan pentingnya pendidikan, baik formal dan informal. Untuk pendidikan formal pemerintah harus memberdayakan masyarakat Kabupaten Lombok Tengah dengan melakukan pembinaan serta pemberdayaan dalam bidang produksi, untuk meningkatkan produktifitas masyarakatnya. (3) Pemerintah daerah harus terus berupaya menstabilkan harga barang-barang kebutuhan pokok dalam upaya menekan laju inflasi, sehingga tidak berdampak terhadap kemiskinan di Kabupaten Lombok Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arsyad Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. Yogyakarta : YKPN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022
- Bisnis Sulawesi. Angka Kemiskinan di Sulsel semakin meningkat, (diakses pada tanggal 9 januari 2018).
- Budihardjo. 2007. Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol.6, Nomor 2.
- Candra Mustika. 2011. Pengaruh PDB dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Indonesia periode 1990-2008. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.1, No.4.
- Chriswardani. Suryawati. 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *JMPK* Vol. 08/No.03/September.
- Cica Sartika. M.Yani Balaka, Wali Aya Rumbia. 2016. Studi faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Ekonomi (JE)* Vol .1(1).
- Endah Ernany Triariani; Hj. Sri Mintarti ; H. Priyagus. 2011. Analisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, jumlah pengangguran dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Berau. *Jurnal Ekonomi*.
- Fitri Amalia. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001- 2010. *Jurnal EconoSains* Vol.X Nomor 2.
- Firman Setiawan. 2016. Kemiskinan dan Pengentasannya dalam pandangan Islam. *Jurnal DINAR Ekonomi Syariah* Vol. 1 No. 1.
- Ghozali Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : UNDIP.
- Gujarati. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Gunawan Imam. 2017. *Pengantar Statistika inferensial*, Ed. I. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali Pers. h. 103.
- Ichimura Shinichi. 1989. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Cetakan Pertama. Jakarta: UI-Press.
- Parakkasi, Idris, Pemasaran Syariah Era Digital, LAA MAISYIR, Volume 3, Nomor 1, Juni 2016: 41-58. 42
- I Made Tony Wirawan, Sudarsana Arka. 2015. Pengaruh Pendidikan, PDRB Perkapita, dan Tingkat Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 4, No. 5.
- M. Alhudori. 2017. Pengaruh IPM, PDRB dan Jumlah Pengangguran terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Jurnal of Economics and Business* Vol.1 No.1.
- Muhammad Ishom. Hadits tentang kemiskinan. *Nahdiatul Ulama Online* (di akses senin 25 september 20.7 pukul 21:00).
- Nasir, DKK (2008), "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan. Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*
- Nike Roso Wulandari. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kota kendati tahun 2014. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*. Volume 1 Nomor 1. e-ISSN : 2502-5171.

- Prathama Rahardja, Mandala Manurung. Teori Ekonomi Makro. Jakarta: LPFEUI. 2008.
- Putong Iskandar, (2003), Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro, Ghalia. Prasetyo, P. Eko. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset.
- Renggapratiwi, 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Ridwan Muhtadi. 2011. *Geliat Ekonomi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Saleh, Samsubar. "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Kemiskinan Regional Di Indonesia." *Economic Journal of Emerging Markets*, vol. 7, no. 2, 2002.
- Todaro, Michael P dan Stephen C Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Kesembilan Jilid Satu. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo Muladi. 2011. *Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK*, Eksplanasi 6. No.2.